

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Dharmasraya dan Profil Jorong Harapan Mulya

Sebagai gambaran kondisi umum di Kabupaten Dharmasraya dan Jorong Harapan Mulya, penulis merasa perlu untuk menggambarkan keadaan daerah tersebut dari beberapa aspek kehidupan, sebagai berikut:

1. Sejarah Umum Terbentuknya Kabupaten Dharmasraya

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu dari dua belas kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini sendiri adalah hasil pemekaran dari kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, yang terdiri dari empat kecamatan dengan luas wilayah 2.961,13 km² atau setara dengan 296.113 Ha. ¹

Wilayah kabupaten Dharmasraya dilalui oleh jalur lintas Sumatera dan berbatasan dengan beberapa wilayah lainnya, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan kabupaten Kuantan Singingi provinsi Riau.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Muaro Bungo dan kabupaten Kerinci provinsi Jambi.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Tebo dan kabupaten Muaro Bungo provinsi Jambi.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Solok dan kabupaten Solok Selatan.

¹ <https://dharmasrayakab.go.id/profil/6/geografis.html> 21 Januari 2018

Menurut data pada tahun 2004 yang lalu, penduduk kabupaten Dharmasraya berjumlah 169.871 jiwa. Terdiri dari 87.334 jiwa laki-laki dan 82.357 jiwa perempuan. Jumlah ini meningkat sebesar 3,3 % dari tahun 2003 yang hanya sejumlah 163.056 jiwa. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk kabupaten Dharmasraya yaitu, karena daerah ini merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di provinsi Sumatera Barat.

Hal ini dapat terlihat dari komposisi penduduknya menurut suku bangsa diperoleh hasil sebagai berikut: Suku Minang 62,93%, Suku Jawa 32,96%, Suku Sunda 1,49%, Suku Batak 0,88%, Melayu 0,71% dan suku lainnya sebesar 1,03%.

Berdasarkan distribusi penduduk menurut tingkat usia, maka diperoleh data angkatan kerja sebagai berikut (15-19 tahun) sebanyak 104.123 jiwa (61,30%) dengan tingkat ketergantungan 63,15%.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa secara kuantitas, di kabupaten Dharmasraya terdapat jumlah penduduk usia produktif yang lebih besar daripada usia non produktif. Namun, jika dikaitkan dengan tingkat ketergantungan terlihat bahwa setiap seratus orang penduduk usia produktif menanggung 630 orang penduduk usia non produktif.

Sedangkan menurut data BKKBN pada tahun 2004 terdapat sebesar 35.347 kepala keluarga dengan klasifikasi menurut tingkat kesejahteraan keluarga sebagai berikut:

- a. Pra Sejahtera: 3.237 Kepala Keluarga
- b. Sejahtera I: 7.371 Kepala Keluarga
- c. Sejahtera II: 16.904 Kepala Keluarga
- d. Sejahtera III: 4.788 Kepala Keluarga
- e. Sejahtera III Plus: 1.342 Kepala Keluarga

Berdasarkan data diatas, secara kuantitas tingkat kemiskinan penduduk kabupaten Dharmasraya masih relatif cukup besar, yaitu sebesar 10.608 Kepala Keluarga (30,01%) dari kelompok penduduk Pra Sejahtera dan Sejahtera I, sementara sisanya 24.739 Kepala Keluarga (69,99%) berada pada kelompok Sejahtera II, III dan III Plus.²

Seiring berjalannya waktu, kabupaten Dharmasraya berkembang sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit atau biasa disebut dengan buah pasir dalam istilah setempat. Di kabupaten Dharmasraya sendiri terdapat beberapa pabrik pengolahan buah kelapa sawit, salah satu diantaranya dikelola oleh perusahaan asal Malaysia.

Selain perkebunan kelapa sawit, di kabupaten Dharmasraya juga terdapat sejumlah perkebunan karet yang ada di beberapa wilayahnya. Warga kabupaten Dharmasraya yang berprofesi sebagai petani karet dapat lebih mudah untuk menjual hasil kebunnya, karena di kabupaten ini juga terdapat pabrik pengolahan karet mentah.

Roda perekonomian di Kabupaten Dharmasraya tidak terpaku hanya dari perkebunan kelapa sawit saja, namun juga didukung oleh sektor perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pasar yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya, kurang lebih terdapat tujuh pasar yang beroperasi dari hari senin sampai dengan minggu yang ada di beberapa wilayah. Budaya konsumerisme di Sumatera Barat pada umumnya cukup tinggi, termasuk di wilayah kabupaten Dharmasraya.

Hal tersebut diatas tentu tidak luput dari pengamatan beberapa bank yang terdapat di kabupaten Dharmasraya untuk lebih memperluas pangsa pasarnya.

² <https://dharmasrayakab.go.id/profil/6/geografis.html> 21 Januari 2018

Sebagian besar mereka lebih memfokuskan lagi pada sektor Usaha Kecil Menengah untuk menjangkau para pelaku perdagangan tersebut.

Termasuk dalam hal ini bank syariah yang jumlahnya masih minim sekali di kabupaten Dharmasraya. Di wilayah kabupaten Dharmasraya sendiri, baru terdapat dua bank syariah saja. Lokasi dari kedua bank syariah ini berkantor juga masih belum bisa dengan mudah dijangkau oleh seluruh warga kabupaten Dharmasraya.

2. Profil Jorong Harapan Mulya

a. Keadaan Geografis

Desa Harapan Mulya atau dalam istilah setempat disebut dengan Jorong Harapan Mulya, merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya. Luas wilayah Jorong Harapan Mulya sendiri mencapai sekitar 265,756 Ha.

Mayoritas penduduk Jorong Harapan Mulya berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Desa ini terletak kurang lebih dua jam perjalanan dari pusat pemerintahan kabupaten Dharmasraya. Jarak desa ini menuju pusat pemerintahan kecamatan sekitar 20 KM, sedangkan jarak dari pemerintahan desa menuju pemerintahan provinsi sekitar kurang lebih 5 jam perjalanan darat.

Desa ini termasuk daratan sedang dengan suhu rata-rata harian 35-37 derajat *celcius*. Adapun batas-batas Jorong Harapan Mulya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Perkebunan Kelapa Sawit Plasma PT SAK

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lagan Jaya (SP 1)

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa SP 3

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa SP 5.

Lahan yang ada di Jorong Harapan Mulya hampir seluruhnya digunakan untuk perkebunan sawit, yaitu sekitar 875 Ha. Sedangkan untuk lahan pekarangan warga kebanyakan ditanami oleh berbagai macam tanaman buah, seperti rambutan, mangga, jambu, durian, pisang dan lain sebagainya.

Lokasi perkebunan sawit warga setempat juga sebagian besar berdampingan dengan perkebunan sawit milik sebuah perusahaan yaitu PT SAK, yang luasnya mencapai 10.000 Ha.

b. Kondisi Demografi

Menurut informasi yang peneliti himpun di lapangan, terdapat sebanyak 676 kepala keluarga atau sekitar kurang lebih 1406 jiwa yang berdomisili di desa Harapan Mulya.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia

Usia	Jiwa
<1	15
1-5	20
6-10	65
11-15	80
16-20	115
21-25	100
26-30	201
31-35	150
36-40	168
41-45	147
46-50	120

51-55	114
56-60	55
61-65	46
>66	10
Jumlah	1406

c. Keadaan Ekonomi

Desa atau Jorong Harapan Mulya sendiri dikenal sebagai salah satu daerah perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Namun, sebagian kecil juga ada yang menekuni bidang perkebunan karet. Berikut merupakan jenis-jenis mata pencaharian masyarakat Jorong Harapan Mulya:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	1385
2	Pedagang	30
3	Peternak	4
4	Pensiunan	1
5	Perawat	2
6	Bidan	3
7	Dokter	2
8	TNI/POLRI	1
9	PNS	18

Jumlah	1406
---------------	-------------

d. Pendidikan

Pembangunan dari segala sektor dapat ditunjang dengan masyarakat yang berpendidikan. Oleh karenanya, pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan sejauh apa pembangunan di suatu negara.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran mengenai sesuatu hal yang dianggap bernilai dan bermanfaat oleh masyarakat. Dengan adanya pendidikan baik formal maupun non formal, maka diharapkan akan terbentuk manusia-manusia yang lebih berkualitas.

Untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran formal dan non formal di Jorong Harapan Mulya, maka desa ini membangun beberapa sarana pendidikan, yaitu:

1. 1 PAUD dengan jumlah pengajar sebanyak dua orang.
2. 1 Taman Kanak-kanak dengan jumlah pengajar sebanyak tiga orang.
3. 1 Sekolah Dasar dengan jumlah pengajar sebanyak tujuh belas orang.
4. 1 Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan jumlah pengajar sebanyak enam orang.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Jiwa
1	Usia 3-6 tahun (Play Group/ TK)	20
2	Usia 7-18 tahun	145

	(proses pendidikan jenjang dasar hingga pendidikan tinggi)	
3	Lulus SD	1115
4	Lulus SMP	79
5	Lulus SMA	35
6	Lulus Sarjana	12
Jumlah		1406

e. Keadaan Sosial

Masyarakat di Jorong Harapan Mulya dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang *religious*. Hal ini dapat terlihat dari mayoritas para perempuan-perempuan di desa ini yang berjilbab serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan.

Bentuk dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah pengajian bapak-bapak atau yang biasa disebut dengan yasinan dalam istilah setempat rutin diadakan setiap satu minggu sekali pada hari Kamis malam. Selain itu juga diadakan pengajian khusus ibu-ibu yang rutin digelar setiap satu minggu sekali pada hari Kamis sore.

Masyarakat Jorong Harapan Mulya juga rutin menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj. Berikut merupakan tabel penduduk Jorong Harapan Mulya berdasarkan agama yang dipeluknya:

Tabel 4.4 Pembagian Penduduk Berdasarkan Agama

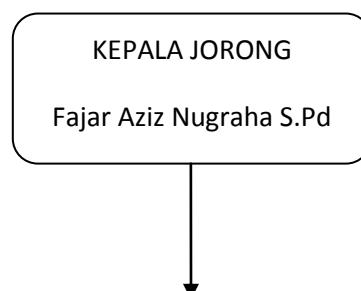
Agama	Jiwa
Islam	1401
Katholik	-
Kristen	5
Budha	-
Hindu	-
Jumlah	1406

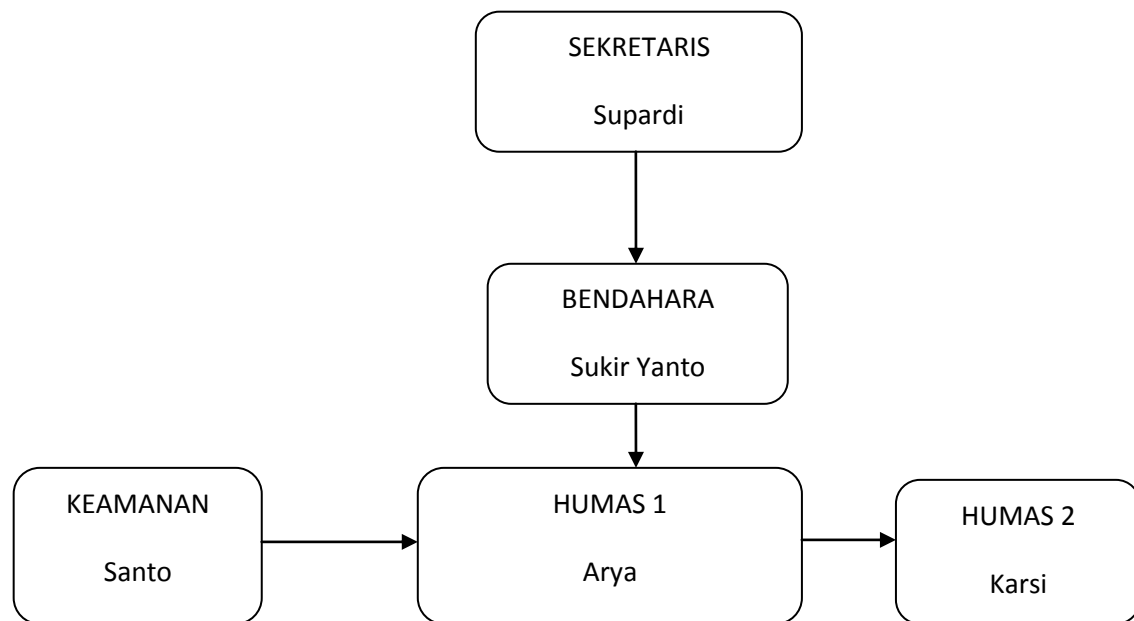
Jorong Harapan Mulya tidak hanya mempunyai lembaga pendidikan formal , non formal dan organisasi keagamaan saja. di desa ini juga terdapat Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Karang Taruna. Selain itu, desa ini juga dinobatkan sebagai Kampung KB 2017.

f. Keadaan Pemerintah dan Kelembagaan Desa

Dalam pemerintahan di desa Harapan Mulya terdapat Kepala Jorong dan perangkat-perangkat dibawahnya. Berikut merupakan struktur pemerintahan Jorong Harapan Mulya:

Gambar 3.5 Struktur Pemerintahan Jorong Harapan Mulya





B. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Potensi Bank Syariah di Kabupaten Dharmasraya (Jorong Harapan Mulya) Berdasarkan Persepsi, Tingkat Pengetahuan dan Minat Masyarakatnya Terhadap Bank Syariah

Pada sub ini, peneliti akan mencoba untuk menjabarkan hasil penelitian terkait dengan potensi pengembangan bank syariah di Kabupaten Dharmasraya ditinjau dari persepsi, tingkat pengetahuan dan minat masyarakat terhadap bank syariah. Wawancara telah dilakukan sebelumnya pada beberapa narasumber di lokasi penelitian, yaitu Jorong Harapan Mulya, Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat.

Peneliti melakukan wawancara pada 11 orang narasumber, yang terdiri dari sepuluh orang narasumber yang berasal dari masyarakat Jorong Harapan Mulya dan satu orang narasumber praktisi salah satu bank syariah di Kabupaten Dharmasraya

sebagai perwakilan lembaga dalam melihat seberapa berpotensi masyarakat Kabupaten Dharmasraya dilihat dari tiga aspek yang telah disebutkan diatas. Sepuluh orang narasumber utama berasal dari RT yang berbeda yang ada di Jorong Harapan Mulya. Narasumber dalam penelitian ini tidak akan menggunakan nama terang, karena permintaan individu dari para narasumber yang penulis wawancarai.

Narasumber pertama akan diwakili oleh N1, narasumber kedua akan diwakili oleh N2, narasumber ketiga akan diwakili oleh N3, narasumber keempat akan diwakili oleh N4 dan seterusnya, kemudian narasumber praktisi diwakili oleh NP. Gambaran hasil penelitian dan analisis peneliti berdasarkan data yang telah didapat akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses penginterpretasian mengenai sesuatu hal berdasarkan informasi maupun pengalaman yang didapatkan oleh individu. Menurut hasil penelitian peneliti, sebagian besar narasumber mempunyai persepsi yang menunjukkan kesamaan terhadap bank syariah. Berikut merupakan garis besar persepsi yang diungkapkan oleh para narasumber:

1. Narasumber berpendapat bahwa bank syariah merupakan bank yang dijalankan dengan landasan syari'at Islam, namun dalam pelaksanaannya belum 100% bebas riba
2. Narasumber menyatakan bahwa pelayanan di bank syariah sama seperti di bank konvensional
3. Narasumber yang sudah menjadi nasabah belum bisa sepenuhnya menggunakan bank syariah karena rasa kepercayaan mereka terhadap produk di bank syariah yang belum bisa mengcover kebutuhan seperti

bank konvensional dan juga citra bank syariah yang masih belum sebagus bank konvensional.

4. Bagi para narasumber kata syariah mempunyai nilai tersendiri bagi narasumber, sehingga narasumber tetap menggunakan jasa bank syariah khususnya untuk perencanaan ibadah mereka (haji & umrah).

Persepsi bank syariah juga mengatakan hal yang senada:

1. Masyarakat Kabupaten Dharmasraya mayoritas mempercayakan perencanaan ibadah mereka kepada bank syariah, tanpa harus ada usaha jemput bola.
2. Masyarakat mayoritas berpendapat bahwa bank syariah itu sama dengan bank konvensional, mereka belum mengerti bahwa ada pengawasan berlapis di bank syariah.

Para narasumber mempunyai pandangan bahwa, bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya menggunakan syari'at Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai landasannya. Hal tersebut menimbulkan rasa kenyamanan tersendiri bagi para narasumber tersebut. Selain itu, bagi yang sudah pernah bertransaksi di bank syariah, mereka merasa bahwa pelayanan yang diberikan sudah baik dan bisa disandingkan dengan pelayanan di bank konvensional. Namun, meskipun demikian mereka tetap masih mempertahankan rekening mereka yang ada di bank konvensional. Hal ini dikarenakan, para narasumber masih merasa ragu bahwa meskipun dari segi pelayanan bank syariah sudah baik namun untuk masalah kualitas dan kuantitas produk belum bisa bersanding dengan bank konvensional.

Berdasarkan data wawancara yang peneliti peroleh, para narasumber masih belum merasakan kepercayaan sepenuhnya bahwa produk yang ada di bank syariah bisa *cover* seluruh kebutuhan perencanaan keuangan mereka. Citra bank syariah yang mereka tangkap adalah bahwa bank syariah masih belum bisa disandingkan dengan bank konvensional baik secara produk maupun jaminan keamanan. Rasa kepercayaan tersebutlah yang sebagian besar mendasari langkah mereka untuk tidak menonaktifkan rekening di bank konvensional. Selain itu, keberadaan kantor bank syariah yang masih minim sekali dan relatif lebih jauh juga salah satu yang menjadi alasan untuk tetap menggunakan bank konvensional. Namun, ada juga narasumber yang sudah mempunyai keinginan untuk sepenuhnya menggunakan jasa dari bank syariah tanpa menggunakan bank konvensional lagi. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah kesadaran diri untuk melaksanakan perintah agama secara sepenuhnya. Perintah agama yang dimaksud adalah untuk menjauhi dan tidak menggunakan hal yang berbau dengan riba.

Meskipun pandangan masyarakat yang diwakili suaranya oleh para narasumber sudah mulai mengetahui sedikit tentang bank syariah, mereka tetap mempunyai pendapat yang sama mengenai bank syariah yang masih belum sepenuhnya bebas dari bunga (riba) dalam praktiknya. Hanya saja tidak sepenuhnya seperti bank konvensional, paling tidak penempatan kata syariah di belakang masih membuat pandangan para narasumber terhadap bank syariah tidak terlalu buruk. Bagi para narasumber yang notabene berasal dari daerah yang cukup kental nuansa keagamaannya, kata syariah sudah merupakan sesuatu yang mempunyai nilai tersendiri.

Persepsi bank syariah yang ada di Kabupaten Dharmasraya juga mengatakan hal yang senada. Masyarakat Kabupaten Dharmasraya sebenarnya

sudah mempunyai pandangan dan sambutan yang positif terhadap kehadiran bank syariah yang masih tergolong baru. Mereka cukup apresiatif terhadap keunggulan yang ditawarkan oleh bank syariah, yaitu transaksi yang tidak menggunakan riba. Sebagian lagi juga mempunyai keinginan untuk sepenuhnya menggunakan jasa bank syariah, namun keraguan akan kemampuan bank syariah menerpakan sepenuhnya kesyariahan yang ditawarkan dan juga produk bank syariah yang bisa sebanding dengan bank konvensional masih menahan langkah mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari kepemilikan rekening selain di bank syariah.

Pihak bank menambahkan, bahwa masyarakat Dharmasraya juga mayoritas belum mengetahui bahwa di bank syariah terdapat pengawasan yang berlapis dan lebih ketat di bandingkan bank umum lainnya, yaitu dengan adanya Dewan Pengawas Syariah. Ketika pun ada yang mengetahui, mereka tidak memahami fungsi dari adanya Dewan Pengawas Syariah di bank syariah yang sebenarnya (*Interview praktisi; Desember 2017 9:45*).

Persepsi yang dikemukakan oleh para narasumber mengenai bank syariah lebih mengacu kepada kebenaran informasi yang didapatkan mengenai hal tersebut. Para narasumber mengakui bahwa informasi yang salah tentang bank syariah bisa saja mempengaruhi pandangan mereka, jika mereka tidak mengedepankan dorongan pribadi untuk menjadi muslim yang seutuhnya. Untuk mendapatkan informasi tersebut juga dibutuhkan usaha yang lebih terutama dorongan pribadi, karena akses yang terbatas.

Persepsi mempunyai peran untuk dapat menerima rangsangan yang setelah itu diterjemahkan dalam perilaku dan sikap seseorang (Ary Permatadani dkk: 2015), hal ini dapat terlihat dari dalam diri para narasumber. Dari pendapat-

pendapat yang telah dikemukakan oleh para narasumber, narasumber mempunyai persepsi yang positif mengenai bank syariah yang dapat terlihat dari keputusan mereka untuk bergabung menjadi nasabah bank syariah. Terlepas dari keraguan yang tetap ada dalam diri mereka setelah mendapatkan informasi yang terbatas.

Mereka tetap memilih untuk bertahan menjadi nasabah bank syariah demi mempertahankan ideologinya sebagai seorang Muslim yang diharuskan menjauhi riba, meskipun mereka juga mengetahui bahwa bank syariah masih memiliki banyak kekurangan. Karena alasan itulah, mereka memilih untuk mempercayakan simpanan kebutuhan umrah dan haji kepada bank syariah daripada kepada bank konvensional. Peneliti telah menyebutkan sebelumnya bahwa daerah penelitian merupakan termasuk daerah yang mempunyai perhatian lebih terhadap agama, oleh karena itu masyarakatnya pun sangat memprioritaskan urusan ibadah termasuk haji dan umrah begitu juga para narasumber. Menurut mereka, ketika memang ada rezeki setiap tahun akan diusahakan untuk menjalankan ibadah umrah, bahkan ada yang sudah berhaji lebih dari satu kali. Pihak bank syariah mengatakan mereka merasa hal tersebut berdampak positif bagi mereka. Tanpa harus melakukan usaha jemput bola, para nasabah datang dengan sendirinya dengan tujuan mempercayakan kebutuhan perencanaan ibadah mereka (*Interview praktisi bank syariah; Desember 2017 10:00*).

Mengenai persepsi masyarakat di atas merupakan hal yang belum terlalu diperhatikan oleh pihak bank syariah yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Menurut keterangan salah seorang praktisi yang bekerja di salah satu bank syariah yang ada di Kabupaten Dharmasraya, beliau mengatakan bahwa bank syariah lebih berfokus kepada cara penyampaian edukasi tentang bank syariah yang menurut mereka baik, namun tidak mengidentifikasi lebih lanjut cara

penyampaian yang mudah diterima dari sisi masyarakat, sehingga persepsi yang terbentuk di masyarakat masih belum sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Mayoritas masyarakat masih menganggap bank syariah belum mampu memenuhi kebutuhan mereka sepenuhnya seperti di bank konvensional. Padahal sebenarnya menurut keterangan praktisi, produk yang ditawarkan oleh bank syariah cukup lengkap, dari mulai produk tabungan sampai pembiayaan UKM. Persepsi masyarakat yang masih baru sampai pada tahap seperti diatas, akan menjadi hambatan tersendiri bagi bank syariah.

Namun, bank syariah dapat mencoba untuk terus mengencangkan sosialisasi di masyarakat mengenai seluk beluk produk, operasional bank syariah dan lain sebagainya untuk dapat memperbaiki persepsi masyarakat. Ketika persepsi masyarakat mengenai bank syariah sudah lebih baik, maka potensi mereka untuk menjadi nasabah bank syariah sepenuhnya juga semakin besar. Karena, persepsi merupakan bagian dari faktor intrinsik yang mempengaruhi perilaku konsumen untuk berpindah dari satu *brand* ke *brand* yang lain. Selain itu, persepsi masyarakat yang membaik berpotensi membantu menguatkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh bank syariah dan membangun keunggulan kompetitif bank syariah yang masih belum terbangun dengan baik. Ketika keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif semakin menguat, maka hal itu merupakan sesuatu yang baik bagi upaya mengembangkan bank syariah menjadi lebih kokoh lagi posisinya.

b. Tingkat pengetahuan

Selain persepsi, peneliti juga memasukkan tingkat pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat digali lagi untuk dapat membantu mengembangkan bank

syariah di Kabupaten Dharmasraya. Pengetahuan merupakan informasi yang tersimpan dalam diri individu yang didapatkan melalui panca inderanya. Dalam survei Otoritas Jasa Keuangan yang dilakukan pada tahun 2013, pengetahuan masyarakat tentang keuangan termasuk dalam hal ini lembaga keuangan dibagi ke dalam empat bagian;

1. *Well literate*

Masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan pada lembaga jasa keuangan serta keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient literate*

Masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan, namun tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa didalamnya.

3. *Less literate*

Masyarakat hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan saja.

4. *Not literate*

Masyarakat sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan masyarakat kabupaten Dharmasraya tentang bank syariah masuk kedalam

kategori dua menurut standar Otoritas Jasa Keuangan, yaitu *sufficient literate*.

Berikut peneliti golongkan tingkat pengetahuan para narasumber tentang bank syariah:

1. Masyarakat mempunyai asumsi bahwa bank syariah mempunyai akad yang berbeda bagi setiap produknya dan dapat menyebutkannya, namun masih kesulitan untuk menjelaskan.
2. Mayoritas narasumber belum mengetahui adanya DSN dan DPS di bank syariah.
3. Masyarakat belum bisa menyebutkan nama-nama produk selain produk tabungan dan pembiayaan rumah.

Menurut kroscek peneliti terhadap pihak bank syariah menyatakan bahwa, masyarakat memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, berikut gambarannya:

1. Masyarakat mengetahui beberapa istilah akad, seperti mudharabah, ijarah, wadi'ah namun untuk menjelaskannya masih kesulitan.
2. Masih banyak masyarakat yang mempunyai pengetahuan bahwa produk di bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional hanya berbeda istilah.
3. Hanya sedikit yang mengetahui tentang operasional bank syariah, seperti adanya DSN dan DPS.

Para narasumber yang peneliti wawancarai termasuk ke dalam bagian *sufficient literate*, mereka mengetahui bahwa bank syariah mempunyai beberapa akad yang berbeda bagi setiap produk yang ditawarkannya, seperti mudharabah dan ijarah. Namun, untuk menjelaskan mengenai masing-masing akad tersebut mereka mengakui masih kesulitan. Para narasumber mengetahui

bahwa bank syariah itu mempunyai sistem yang berbeda dengan bank konvensional, mereka menawarkan sistem tanpa bunga. Selain itu, ada juga narasumber yang sudah mengetahui bahwa dalam bank syariah terdapat badan pengawas khusus selain Otoritas Jasa Keuangan, yaitu Dewan Syariah Nasional dan Dewan Pengawas Syariah. Namun, memang belum seluruh narasumber mengetahui tentang keberadaan, tugas dan fungsi Dewan Syariah Nasional serta Dewan Pengawas Syariah yang ada di bank syariah. Kebanyakan dari para narasumber masih belum mengetahui bahwa di bank syariah pengawasannya lebih ketat di banding bank konvensional.

Para narasumber juga sebagian besar sudah mengetahui dan merasakan pelayanan yang ada di bank syariah. Mereka mengaku merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh bank syariah, pegawai yang ramah dan seluruh pegawai perempuan mengenakan jilbab menjadi nilai tambah tersendiri. Untuk pegawai perempuan yang mengenakan jilbab, hal tersebut jarang didapati di bank konvensional yang telah mereka gunakan terlebih dahulu. Kemudian untuk pemilihan penggunaan produk di bank syariah, mereka mayoritas menggunakan produk tabungan dan hanya satu orang yang pernah mengajukan pembiayaan untuk membangun rumah tinggal. Untuk menyebutkan nama produk-produk yang lain yang ada di bank syariah mereka mengaku masih belum paham.

Sebagian besar narasumber memutuskan untuk bergabung menjadi nasabah bank syariah atas dasar informasi yang didapatkan secara pribadi melalui ceramah keagamaan dan juga orang terdekat yang memang sudah menggunakan bank syariah sebelumnya. Para narasumber mengakui bahwa memang tidak banyak orang-orang disekitar mereka yang menggunakan bank

syariah, hanya beberapa orang saja. Hal tersebut agak menyulitkan bagi para narasumber untuk mendapatkan informasi tentang bank syariah yang sebenarnya, baik dari sisi produk maupun kebijakan didalamnya. Meskipun saat ini sudah terdapat internet dan sosial media, mereka mengatakan bahwa masih belum bisa memanfaatkan hal itu secara optimal. Mereka masih mempunyai keterbatasan kemampuan untuk itu. Selain itu, sarana yang dapat mendukung untuk menggunakan internet juga masih belum optimal. Jaringan internet di daerah penelitian masih sangat terbatas.

Selain dari lingkungan sekitar, para narasumber menerangkan bahwa dari pihak bank syariah sendiri belum pernah melakukan sosialisasi secara umum di daerah mereka. Sosialisasi secara personal hanya diberikan kepada mereka yang memang sudah bergabung menjadi nasabah bank syariah, sedangkan sosialisasi secara umum bagi masyarakat belum pernah diadakan. Padahal sebenarnya, para narasumber mengatakan banyak yang sebenarnya ingin mengenal lebih dekat tentang bank syariah. Mereka ingin mendapatkan informasi tentang bank syariah dari sumber yang benar agar tidak terjadi kesalahan pemahaman. Rasa keingintahuan yang mereka miliki cukup besar dan ingin segera ada yang bisa mengakomodir hal tersebut.

Menurut pihak bank syariah, mereka memang sudah berusaha melakukan sosialisasi. Cara yang mereka pilih adalah dengan menyebarkan brosur di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Dharmasraya dan juga mengirim beberapa orang dari bagian marketing untuk melakukan sosialisasi secara *door to door* kepada masyarakat. Menurut mereka inilah cara yang paling efektif untuk dilakukan saat ini. Namun memang belum menunjukkan hasil yang maksimal. Contohnya saja mengenai adanya Dewan Pengawas Syariah yang

ada di bank syariah, sebagian besar masyarakat belum mengetahui hal tersebut sehingga mereka beranggapan bahwa bank syariah itu sama saja dengan bank konvensional. Namun, mereka mengakui, antusiasme masyarakat Kabupaten Dharmasraya mengenai bank syariah cukup besar.

Antusiasme masyarakat yang cukup besar tersebut belum mampu di tangani secara sepenuhnya oleh bank syariah karena keterbatasan jumlah sumber daya. Untuk saat sekarang ini, pihak bank syariah mengakui bahwa mereka sangat membutuhkan sumber daya manusia khususnya yang berasal dari latar belakang pendidikan ekonomi Islam yang bisa dan mampu berkontribusi dalam melayani dan memberikan sosialisasi tentang bank syariah kepada masyarakat Kabupaten Dharmasraya. Kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni menyebabkan belum terjangkaunya pemberian edukasi kepada masyarakat secara menyeluruh (*Interview* praktisi bank syariah; Desember 2017 10:00).

Berdasarkan hasil tersebut, maka tingkat pengetahuan masyarakat Kabupaten Dharmasraya tergolong baik di satu sisi. Maksudnya disini adalah, mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup baik (*Sufficient literate*) hanyalah orang-orang yang mempunyai keinginan kuat dari dalam dirinya sendiri sehingga berusaha mandiri dalam pencarian informasi yang terbatas. Keinginan tersebut terkait dengan usaha mereka untuk lebih meningkatkan pengamalan hal-hal yang diperintahkan oleh agama yang mereka peluk, dalam hal ini khususnya larangan riba dalam Islam. Pengetahuan yang para narasumber miliki sudah mencapai tingkatan yang tidak berhenti di tahap pertama (*know*) yang hanya berhenti di perolehan informasi, namun mereka sudah bisa menilai informasi tersebut bernilai bagi mereka dan

menerapkannya dalam kehidupan mereka (*application dan evaluation*). Sedangkan orang-orang yang tidak mempunyai motivasi pribadi ditambah sulitnya akses informasi tentang bank syariah, pengetahuannya minim sekali dan banyak yang salah kaprah.

Tingkat pengetahuan masyarakat memang tidak secara langsung mempunyai dampak bagi pengembangan bank syariah. Namun, dalam jangka panjang tingkat pengetahuan masyarakat berpotensi untuk dapat membantu bank syariah lebih berkembang khususnya di Kabupaten Dharmasraya. Ketika masyarakat tidak mengetahui secara baik tentang bank syariah, maka mereka akan enggan untuk menjadi nasabah bank syariah seperti yang di ungkapkan oleh para narasumber. Namun, ketika masyarakat lebih mengetahui tentang bank syariah baik dari segi produk maupun sistemnya maka kemungkinan mereka untuk menjadi nasabah bank syariah lebih besar. Keterangan ini tentu saja akan membawa keuntungan sendiri bagi bank syariah. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan yang membutuhkan keuntungan untuk tetap dapat menjalankan usahanya. Bank syariah membutuhkan nasabah untuk tetap dapat menjalankan operasionalnya dan juga mendapatkan keuntungan. Ketika nasabah bertambah, maka perputaran modal yang berhasil dihimpun dari nasabah akan menjadikan bank syariah semakin kokoh posisinya dan dapat bersaing. Bank syariah yang sudah kokoh dan dapat bersaing bisa mendatangkan pemain baru di bidang yang sama, pada saat hal ini terjadi maka bank syariah di Kabupaten Dharmasraya dapat dikatakan sudah berkembang karena salah satu indikator bank syariah berkembang adalah dengan bertambahnya pemain baru di bidang tersebut.

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat disimpulkan sementara bahwa dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bank syariah yang masih ada pada tingkat *sufficient literate*, maka potensi untuk mendorong pengembangan bank syariah tidak terlalu besar dan akan mengalami kendala dalam perjalanannya. Hal ini dikarenakan, masyarakat hanya mengetahui dan meyakini bank syariah namun tidak mempunyai keterampilan dalam penggunaan ataupun memilih sesuai kebutuhan produk dan jasa keuangan yang dimiliki bank syariah. Meskipun produk dan jasa yang dimiliki bank syariah sudah ditingkatkan kualitasnya, namun dengan tidak adanya keterampilan masyarakat terhadap hal tersebut sama saja masyarakat tidak akan menggunakan produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank syariah.

Namun, sebenarnya tingkat pengetahuan masyarakat masih bisa terus ditingkatkan karena rasa keingintahuan masyarakat yang masih belum mendapatkan jawaban sepenuhnya, karena hal itu dapat memberikan dampak positif secara tidak langsung terhadap pengembangan bank syariah yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Tingkat pengetahuan mereka sudah ada pada tingkat *aplication* dan *evaluation*, dimana mereka sudah mempraktikkan serta dapat menilai bank syariah itu baik atau tidak bagi kehidupan mereka. Tentunya, dengan inovasi metode sosialisasi yang perlu diberikan dalam proses penyampaiannya. Tingkat pengetahuan masyarakat yang semakin baik mempunyai potensi perluasan penggunaan produk yang akan digunakan oleh masyarakat. Untuk saat ini mayoritas masyarakat hanya menggunakan produk tabungan saja, diharapkan dengan membaiknya tingkat pengetahuan masyarakat akan bisa memilih dan menetapkan produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Antara lembaga keuangan dalam hal ini bank syariah dan

masyarakat hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain. Semakin tinggi tingkat pengetahuan mereka, maka akan semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan layanan jasa dan produk di bank syariah karena mereka sudah dapat menentukan produk dan layanan jasa yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Minat

Aspek ketiga yang peneliti tinjau sebagai potensi yang dapat membantu pengembangan bank syariah di Kabupaten Dharmasraya adalah minat. Minat adalah ketertarikan yang muncul dari hasil pengolahan informasi yang berkelanjutan. Minat timbul terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai nilai tersendiri bagi seseorang atau kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa ketertarikan yang dimiliki oleh para narasumber lebih kepada ketertarikan pada landasan yang digunakan oleh bank syariah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Berikut merupakan garis besar minat para narasumber terhadap bank syariah:

1. Para narasumber mempunyai ketertarikan (*desire*) terhadap bank syariah karena konsep berdasarkan syariat Islam yang ditawarkan.
2. Mayoritas narasumber sudah mengambil keputusan untuk bergabung menjadi nasabah di bank syariah.

Pihak bank juga menyatakan hal yang sama, sebenarnya mayoritas masyarakat kabupaten Dharmasraya yang notabene tergolong masyarakat yang religius mempunyai ketertarikan terhadap bank syariah. Berdasarkan

pengalaman marketing yang melakukan sosialisasi di lapangan, masyarakat antusias untuk menanyakan hal-hal seputar bank syariah, khususnya perbedaan mendasar dengan bank konvensional dan kemampuan produk bank syariah untuk memenuhi kebutuhan mereka yang rata-rata sebagai pedagang dan petani.

Mayoritas narasumber mempunyai pendapat bahwa bank syariah merupakan bank yang sudah seharusnya dijadikan tempat untuk perencanaan keuangan seorang Muslim.

Mereka menganggap bahwa paling tidak dengan menjadi nasabah dari bank yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah, mereka sudah berpartisipasi dalam usaha perjuangan tegaknya ekonomi Islam di Indonesia. Selain itu juga, sebagai usaha untuk menjalankan perintah agama yang melarang riba. Mereka ingin hijrah. Hijrah yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha untuk mengalihkan segala sesuatu yang dilarang dalam agama menuju ke hal yang lebih diridhai.

Bukti dari minat dari para narasumber diatas adalah dengan bergabungnya mereka menjadi nasabah salah satu bank syariah yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Mereka antusias untuk terus menggali informasi mengenai bank syariah. Salah satunya adalah ketika penulis melakukan proses wawancara kepada para narasumber, hampir keseluruhan dari mereka bersemangat untuk menjawab pertanyaan wawancara dan setelah sesi selesai mereka meminta kepada peneliti untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai bank syariah. Mereka senang sekali ketika ada seseorang yang bisa menjelaskan secara lebih mendalam mengenai lembaga keuangan berbasis

syariah khususnya bank syariah yang dalam kehidupan sehari – hari mereka merupakan hal yang sangat sulit didapatkan. Bahkan ada yang meminta peneliti untuk bisa membantu membuka lembaga keuangan sejenis koperasi dengan sistem syariah di desa tersebut.

Memang ada sebagian masyarakat yang tidak mempunyai ketertarikan sama sekali pada bank syariah berdalih bahwa bank syariah sistemnya tidak berbeda dengan bank konvensional. Ketika mempunyai sistem yang sama dan kinerja yang lebih baik, maka akan lebih tertarik pada bank konvensional. Selain itu, mereka menilai bahwa sumber daya manusia yang ada di bank syariah belum cukup profesional dalam bekerja. Terbukti dari proses yang rumit dan pelayanan yang relatif lebih lama. Namun, sebagian masyarakat yang berpendapat demikian memang belum pernah sama sekali tergabung sebagai nasabah bank syariah.

Narasumber ini merupakan orang yang hanya mengolah informasi dari satu sumber saja, yaitu dari orang-orang di sekitar pergaulan mereka. Ada juga narasumber yang pernah mempunyai pengalaman mengenal seseorang yang bersinggungan langsung dengan bank syariah untuk mengajukan pembiayaan, namun karena baru pertama kali dan belum mengenal para pegawainya, orang tersebut mendapatkan pelayanan yang terakhir dibandingkan dengan orang lain yang sudah mengenal pegawai yang bekerja di bagian pembiayaan tersebut. Narasumber merasa itu bukan merupakan pelayanan yang profesional. Selain itu, narasumber tersebut juga menilai bahwa seharusnya sumber daya manusia yang ada di bank syariah itu mempunyai pemahaman agama yang lebih dibandingkan dengan sumber daya manusia yang ada di bank konvensional, namun menurut pengamatan narasumber, sumber daya

manusia yang ada di bank syariah di Kabupaten Dharmasraya belum memiliki hal tersebut.

Namun, pendapat diatas hanya disampaikan oleh sebagian kecil narasumber saja sedangkan mayoritas narasumber yang lainnya mengatakan dan menunjukkan bahwa mereka tertarik untuk terus menggunakan dan mempertahankan rekening bank syariah yang mereka miliki. Rasa ketertarikan atau minat yang mereka miliki merupakan termasuk minat jenis sosial/kultural yang didapat setelah mendapatkan informasi yang kemudian bank syariah itu mempunyai *value*/nilai tersendiri bagi kehidupan mereka. Kemudian, minat yang dimiliki oleh para narasumber tidak hanya berhenti pada rasa ketertarikan saja, namun sudah pada tahap pengambilan keputusan. Sikap yang diambil para narasumber tersebut dapat berpotensi menimbulkan perilaku *customer switching intention*. *Customer switching intention* merupakan perilaku yang menunjukkan niat beralih dari satu merek ke merek yang lain. Dalam kasus ini, para narasumber sudah memutuskan untuk mencoba menggunakan bank syariah selain bank konvensional yang merupakan pilihan pertama. Hal ini mengindikasikan potensi narasumber untuk beralih ke bank syariah sepenuhnya itu ada, jika bank syariah dapat memenuhi faktor yang mempengaruhi perpindahan konsumen, yaitu faktor ekstrinsik (faktor penentu dari luar diri customer, seperti sales promotion dan kualitas produk) dan faktor Intrinsik (faktor dari dalam diri customer, seperti persepsi, loyalitas, preferensi dll). Kemungkinan timbulnya perilaku *customer switching intention* merupakan suatu potensi yang akan dapat membantu bank syariah untuk lebih berkembang di Kabupaten Dharmasraya khususnya.

Berdasarkan analisis dari tiga aspek diatas, maka dapat peneliti katakan bahwa potensi bank syariah untuk dapat berkembang di Kabupaten Dharmasraya masih bisa terus ditingkatkan dan mempunyai peluang yang bagus namun dibutuhkan usaha lebih. Kesempatan masih terbuka lebar bagi bank syariah di Kabupaten Dharmasraya untuk terus memperluas jangkauannya, dengan catatan terus berinovasi dalam proses edukasi masyarakat dan peningkatan kinerja.

Masyarakat memang masih belum bisa meninggalkan sepenuhnya bank konvensional dan beralih kepada bank syariah, apabila bank syariah belum bisa menunjukkan kemampuannya untuk dapat di sejajarkan dengan bank konvensional. Namun, hal ini dapat diubah dengan cara pemberian edukasi yang lebih intensif dan tepat sasaran, tentunya dengan metode yang berbeda dari yang digunakan bank syariah saat ini.

Setelah melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang berbeda diatas, peneliti menangkap beberapa faktor yang menyebabkan hasil tersebut diatas. Setiap narasumber mempunyai motivasi tersendiri, meskipun sebagian besar faktor yang melatar belakangi hampir sama. Berikut ini peneliti cantumkan tabel mengenai faktor yang mendorong munculnya persepsi, tingkat pengetahuan dan minat masyarakat Kabupaten Dharmasraya terhadap bank syariah:

Tabel 4.5 Faktor Penyebab Munculnya Tiga Aspek

No	Faktor Penyebab
1	Faktor Religiusitas

2	Faktor Sarana Prasarana
---	-------------------------

1. Faktor religiusitas

Secara garis besar, faktor yang melatar belakangi para narasumber adalah adanya fenomena hijrah yang memang sedang menjalari seluruh umat Islam yang ada di Indonesia khususnya wilayah Kabupaten Dharmasraya selama beberapa waktu terakhir. Kesadaran mereka untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh di setiap sendi kehidupan mereka semakin besar. Mereka semakin kuat untuk berusaha mempertahankan ideologinya sebagai seorang Muslim yang memang diperintahkan untuk menjauhi riba seperti dalam QS. Al-Baqarah 278-279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ
٢٧٨

278. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ٢٧٩

279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Fenomena hijrah tersebut tentu saja menjadi sesuatu yang positif bagi rasa ingin tahu, pandangan dan ketertarikan masyarakat Kabupaten Dharmasraya terhadap bank syariah.

2. Faktor sarana prasarana

Faktor ini berperan penting bagi para narasumber dalam usahanya mendapatkan segala informasi mengenai bank syariah khususnya yang ada di Kabupaten Dharmasraya, meskipun sebenarnya kemampuan para narasumber masih terbatas dalam penggunaan internet. Sarana yang dimaksud disini adalah seperti fasilitas tower jaringan internet yang belum memadai. Untuk mendapatkan kualitas jaringan internet yang memadai, masyarakat harus menuju ke lokasi perkebunan sawit yang letaknya cukup jauh dari pemukiman. Selain sarana jaringan internet, sarana jalan yang harus ditempuh menuju lokasi kantor bank syariah belum seluruhnya tersentuh aspal sehingga ketika musim hujan tiba akan sulit untuk keluar dari desa. Jalan tersebut baru akhir tahun 2017 kemarin resmi tersentuh aspal di beberapa wilayah di Kabupaten Dharmasraya. Selain itu, bank syariah juga belum mempunyai fasilitas mobil kas keliling yang bisa memudahkan masyarakat untuk dapat bertransaksi.

Hal tersebut tentu saja patut dipertimbangkan oleh pihak bank syariah di Kabupaten Dharmasraya untuk dapat lebih memperhatikan tentang persepsi, tingkat pengetahuan dan minat masyarakat yang sebenarnya mempunyai kekuatan tersendiri apabila digali lagi untuk usaha memperluas jangkauan pasar.